

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan setiap orang. Melalui pendidikan yang telah dijalani, akhirnya dapat mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bermutu tinggi (Rista dan Eko, 2018). Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bekerja. Peserta didik pada tingkat perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Pada saat menjadi mahasiswa di tingkat akhir, mereka diharapkan mampu untuk merencanakan karirnya secara mandiri sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa akhir salah satunya adalah mempersiapkan dan memilih karir (Danim, 2013:112-113).

Mahasiswa tingkat akhir tidak hanya berfokus pada pengerjaan tugas-tugas kuliah serta penyelesaian terhadap tugas akhir. Mereka pun dituntut untuk mulai mempertimbangkan mengerjakan tugas akhir atau skripsi, serta mereka tentunya akan menghadapi tantangan dan tuntutan baru. Sebagai mahasiswa akhir, mereka diharapkan telah siap dalam merencanakan karirnya dengan baik dan memutuskan pilihan karirnya (Arnett, 2000). Para mahasiswa tingkat akhir pun mulai mengeksplorasi dirinya, menemukan berbagai potensi dan kekuatannya, dalam hal bidang pekerjaan atau aktivitas yang akan ditekuni pasca lulus kuliah (Super, 1980 dalam Anastiani dan Primana, 2019). Peneliti melakukan wawancara singkat pada beberapa mahasiswa tingkat akhir dan mengafirmasi pernyataan tersebut.

“Saya setelah lulus akan langsung kerja. Saya mau segera mendapatkan penghasilan sendiri, berkarir dan sukses. Makanya saya ingin segera selesaikan skripsi dan lulus.”

(B,21 tahun,Fakultas Bisnis)

“Saya sebentar lagi ujian skripsi dan lulus. Nanti setelah habis ujian, saya sudah mau mulai apply kerja. ya kerjanya di bidang farmasi ya. Memang sih, perlu jadi apoteker, supaya kuatlah istilahnya kalau karir. Tapi, saya langsung kerja dulu deh.”

(A,21 tahun, Fakultas Farmasi)

“Saya kan kuliah kedokteran, setelah lulus S1, saya langsung lanjut ke profesi dokter. Tujuan saya sih bisa buka praktek sendiri ya. Jadi, mau gak mau harus lanjut dulu.”

(C, 19 tahun, Fakultas Kedokteran)

Para mahasiswa tingkat akhir yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa telah mempunyai rencana setelah lulus nanti. Mereka mampu mempersiapkan karir kedepan baik melanjutkan pendidikan maupun bekerja. Para mahasiswa tingkat akhir ini mengetahui arah atau tujuan karir mereka akan kemana dan seperti apa.

Walaupun demikian, masih ditemukan mahasiswa yang kesulitan dalam mengambil keputusan dan menetapkan karirnya. Para mahasiswa tingkat akhir ini masih merasa ragu untuk tetap pada pilihan karirnya itu atau harus melakukan eksplorasi lebih dalam. Penelitian yang dilakukan Dewi (2017) menyatakan bahwa tingkat pengambilan keputusan karir pada 80% dari 40 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat akhir tersebut kurang memiliki pemahaman akan dirinya, kurang memiliki kemampuan akan penalaran tentang dirinya dengan baik dan membandingkan dengan tuntutan karir yang dipilih, serta kurang mampu memahami tuntutan karir yang dipenuhi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hami, Azhar El., (2006) menyatakan bahwa 52,8% dari total 123 responden mahasiswa akhir Universitas Padjajaran memiliki tingkat kematangan karir yang rendah. Para mahasiswa tingkat akhir mengalami kebimbangan dalam hal penentuan karir mereka.

Kebimbangan dalam menentukan karir ini juga berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia yaitu sebesar 7,07%. Dimana jumlah ini meningkat 1,84% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2020). Menurut Franita (2016) terdapat beberapa penyebab pengangguran di Indonesia diantaranya jumlah pencari kerja dan lapangan kerja yang tidak seimbang, kurangnya keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja, kurangnya pengaksesan informasi lowongan pekerjaan, dan sebagainya. Selain itu, pengangguran juga dapat disebabkan karena sewaktu masih menjadi mahasiswa, ada perasaan bingung dan bimbang, serta pada akhirnya, mereka belum dapat merencanakan atau membuat keputusan yang tepat pada apa yang mereka kerjakan setelah menyelesaikan pembelajaran di perguruan tinggi (Rachmawati,2012).

Mahasiswa tingkat akhir seharusnya memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan karier dengan mantap. Mereka tidak memiliki kebingungan dalam merencanakan masa depan, paling tidak apa yang akan dilakukan setelah lulus nanti. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa tingkat akhir mudah dalam menentukan pilihan karier. Ada pula diantaranya yang mengalami kebingungan serta bahkan ketidakmampuan untuk menentukan pilihan karier. Secara sederhana, para mahasiswa ini mengalami *career indecision*. *Career indecision* adalah kebingungan dan ketidakmampuan individu dalam menentukan pilihan karirnya (Osipow,1999). Individu mengalami kebingungan dalam menentukan bidang karir apa yang akan dipilih atau karir seperti apa yang akan dijalani ke depannya. *Career indecision* juga berarti ketidakmampuan individu atau kesulitan yang dialami ketika individu menentukan beberapa pilihan karir yang ada maupun ketika individu tidak memiliki gambaran apapun mengenai karirnya di masa depan.

Career indecision dibentuk oleh beberapa aspek yaitu *lack of structure* yang menjelaskan bahwa individu kekurangan informasi tentang pilihan karirnya. Kemudian *external barriers* yang menjelaskan adanya hambatan-hambatan eksternal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Selanjutnya adalah *approach–approach conflict* yang melihat adanya konflik dalam

individu dalam menentukan beberapa alternatif pilihan karir yang sama-sama menarik. Aspek yang terakhir adalah *personal conflict* yang menjelaskan adanya konflik dalam diri individu karena harus mengejar karir yang diinginkan oleh orang lain (Osipow,1999).

Career indecision dialami oleh para mahasiswa tingkat akhir termasuk mereka yang berkuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Peneliti melakukan *pre-eliminary research* terhadap 51 mahasiswa tingkat akhir dan memperoleh hasil adanya kecenderungan dari para mahasiswa ini mengalami *Career indecision*. Sejumlah 84,31% mahasiswa, menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai rencana karir karena banyak pilihan pekerjaan, ingin fokus pada tugas-tugas yang sekarang sehingga belum mengetahui bagaimana perencanaan karir mereka setelah lulus nanti, belum terpikirkan dan membayangkan kelanjutan karirnya seperti apa.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat para mahasiswa tingkat akhir dan ditemukan bahwa adanya indikasi terjadi *career indecision* yang terjadi pada para mahasiswa tingkat akhir tersebut.

“Di kuliah, ada sih seminar tentang dunia kerja. Tetapi, sama saja. Aku tuh ngerasa kurang aja dapat informasi tentang dunia kerja. Aku harus kerja gimana. Aku juga takut aja gitu kalau mau kerja, takut gak bisa bersaing aja sih. Bingung aku untuk kedepannya gimana”

(K, 20 tahun, Fakultas Bisnis)

“Nah! Dunia kerja itu yang jadi ketakutan aku. Aku tuh gak PD banget dengan kemampuanku. Aku merasa pas kuliah gak oke juga. nilaiku biasa-biasa saja. Aku juga kurang ikut organisasi dulu toh, jadi bingung juga apakah bisa gak ya keterima nanti di dunia kerja. Apalagi kan kan dunia fikom itu kan creative industry. Aku ndak tahu sih, tapi setahuku, experienced pas kuliah bakal jadi pertimbangan. Nah ini ketakutanku dan galau aku.”

(G, 20 tahun, Fakultas Ilmu Komunikasi)

“Aku tuh bingung sekarang. Kan entar lagi ngumpulin skripsi. Nanti aku mau jadi psikolog, atau langsung kerja di HRD ya. Aku belum bisa nentuin sekarang. Nanti ajalah pas udah selesai skripsi kali ya. Yang jelas, aku bingung mikirin kedepannya antara lanjut S2 profesi atau kerja. Lah, kalau gak salah, S2 juga itu ada yang profesi ada yang terapan kan kalo psikologi? Itu juga jadi pertimbanganku sih sekarang.”

(B, 21 tahun, Fakultas Psikologi)

“Aku pengen kerja kayaknya setelah kuliah. Tapi, aku bingung mau kerja apa. Aku merasa tuh gak punya keahlianlah. Jadi, ilmu manajemen yang aku pelajari ya biasa-biasa aja. terus, aku juga ada ketakutan kan manajemen itu lulusan terbanyak toh, ada di WM, di Surabaya kan banyak lulusan manajemen. Sedangkan, lowongan kerja dikit tuh. Itu yang bikin aku khawatir sih. Sampe-sampe kepikiran, sampe pusing aku mikirin masa depan.”

(F, 20 tahun, Fakultas Bisnis)

Berdasarkan pemaparan peneliti, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan dimana seharusnya seorang mahasiswa tingkat akhir memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam mempersiapkan karirnya ke depan. Idealnya, para mahasiswa mulai melakukan eksplorasi diri, dan bahkan dapat menentukan pilihan karirnya serta mempersiapkan orientasi karirnya di masa depan. Namun senyatanya, dari hasil *pre-eliminatory research* dan beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang mengalami *career indecision*.

Para mahasiswa tingkat akhir yang terindikasi mengalami *career indecision* pun mengalami berbagai kondisi psikologis yang kurang menyenangkan. Berbagai perasaan negatif pun muncul seperti perasaan cemas, khawatir dan takut akan masa depannya, serta bahkan sampai mengganggu kinerjanya dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Talib dan Aun (2009) yang menyatakan bahwa kebimbangan dalam memilih karir (*career indecision*) dapat memberikan efek perasaan cemas pada mahasiswa, terdapat perasaan bahwa ia sebagai individu merasa terbebani dengan kebimbangannya, individu merasa tidak percaya diri, tidak percaya dengan kemampuan dirinya, merasa tidak mengetahui kemampuan yang dimiliki, serta kurang memiliki informasi mengenai karir yang hendak dituju.

Career indecision adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengambil keputusan dalam pilihan karirnya karena adanya kebingungan, kecemasan, gelisah, dan perasaan tidak pasti tentang masa depannya. Secara sederhana, mahasiswa tingkat akhir mengalami kebimbangan akan karir kedepannya. Konsep dari Shertzer dan Stone (Winkel dan Hastuti, 2004) serta Dharma & Akmal (2019) menyebutkan bahwa kebimbangan dalam memutuskan karir terjadi karena dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya dipengaruhi oleh pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat. *Career indecision* juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya seperti dukungan orang tua, peran keluarga, dan nilai-nilai budaya atau etnis tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali & Mukhibat (2016) yang menunjukkan hasil signifikan antara *Career indecision* dengan latar belakang budaya individu khususnya dukungan orang tua dan keluarga. Sedangkan, faktor internal diantaranya kurangnya keahlian bersosialisasi, adanya perasaan cemas, kecenderungan untuk mengeluarkan emosi negatif, kesadaran diri dan efikasi diri (Dharma & Akmal, 2019).

Salah satu faktor internal yang dapat menentukan *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir adalah efikasi diri atau *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas (Bandura, dalam Dharma & Akmal,

2019). *Self efficacy* dapat berfungsi sebagai penentu tingkah laku dan aktivitas individu. Individu cenderung menghindari pekerjaan yang melebihi kemampuannya, sebaliknya jika pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan dirinya maka individu yakin melaksanakan pekerjaan tersebut. Featherston (2005) menyatakan bahwa konsep *self efficacy* erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki seorang pelajar ataupun mahasiswa tingkat akhir dalam hal karirnya.

Dalam perkembangan teorinya, Betz dan Hackett (1983) mengembangkan konsep *self efficacy* yang lebih relevan dengan pengembangan karir. Variabel ini disebut sebagai *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE). *Career Decision Making Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan tugas atau pekerjaan mengenai karirnya di masa depan (Betz dan Hackett, 1983). Creed Patton & Prideaux (2006) menyatakan bahwa CDMSE merupakan suatu *belief* atau kepercayaan serta nilai yang dimiliki oleh para mahasiswa tingkat akhir terkait kapasitas mereka dalam pelaksanaan tugas khususnya yang berkaitan dengan karir, seperti perilaku eksplorasi dan seleksi karir. Konsep CDMSE dapat juga diartikan sebagai keyakinan dari para mahasiswa tingkat akhir mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas, atau berperilaku yang sesuai dalam proses penentuan keputusan karir yang efektif (Walker, 2010).

Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) dibentuk oleh beberapa dimensi yang dikemukakan oleh Betz dan Hackett (1983) yaitu *self-appraisal* yang menggambarkan penilaian diri sendiri atau *assessment* yang bertujuan untuk melihat efikasi diri yang mencakup tujuan, nilai-nilai hidup dan kemampuan individu tersebut. Kemudian dimensi yang kedua *occupational information* yang menjelaskan mengenai pengumpulan informasi mengenai bidang karir yang diminati. Dimensi ketiga adalah *goal selection* yang merupakan penetapan tujuan yang sesuai dengan pilihan karirnya. Dimensi keempat adalah *planning* yang merupakan langkah-langkah yang dibuat untuk memasuki dunia kerja, dan aspek yang terakhir adalah *problem solving* yang merupakan cara-cara menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan karirnya. Arlinkasari, Rahmatika dan Akmal (2016) mendalami variabel CDMSE dan berhasil menemukan satu dimensi yang terkait dengan latar belakang

budaya yang ada di Indonesia. Para peneliti tersebut menyatakan bahwa, pengambilan keputusan ditentukan pula oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga, khususnya bagi mereka yang akan menentukan karir kedepannya. Maka, terdapat penambahan dimensi, yaitu *social affirmation* yang menjadi kekhasan dari karakteristik populasi Indonesia dalam hal pengambilan keputusan karir (Arlinkasari, Rahmatika dan Akmal, 2016).

Pada *pre-eliminatory research* yang dilakukan oleh peneliti terhadap 51 mahasiswa tingkat akhir, ditemukan bahwa 11 diantaranya menyatakan bahwa adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan mereka dalam menentukan karir setelah kuliah. Satu diantaranya belum mampu mengambil keputusan pengembangan karir setelah lulus karena belum mendapatkan informasi yang jelas ataupun belum mengetahui gambaran karir dari profesi yang akan ditekuni. Tujuh diantaranya masih merasa bingung dengan perencanaan karir kedepan dan lebih memfokuskan pada penyelesaian skripsi saja. Sehingga, *career decision making self-efficacy* diduga bisa saja menjadi penentu terjadinya *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir yang berkuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Hackett & Betz (1981) juga menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan hal penting dalam proses pembuatan pilihan karir bagi individu.

Penelitian dari Prideaux dan Creed (2001) serta Guay, Senecal, Gauthier, dan Fernet (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *career decision making self-efficacy* dengan *career indecision*. Artinya, ketika seorang mahasiswa tingkat akhir memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam hal karir, maka kebimbangan dalam memilih karir makin rendah. Pada tahun 2015, penelitian Crisan dan Turda juga menemukan bahwa ada keterkaitan antara *career indecision* dan *career decision-making self efficacy* di antara para remaja. Ketika seorang remaja memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dalam hal karir, maka ia cenderung akan terhindar dari kebimbangan akan karir.

Penelitian mengenai *career decision making self-efficacy* yang dikaitkan dengan *career indecision* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Namun, peneliti tetap tertarik untuk mendalami kedua variabel ini dikarenakan beberapa hal. Alasan yang pertama,

yaitu, masih terdapat permasalahan terkait mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kebimbangan dalam memutuskan karirnya atau *career indecision*. Para mahasiswa tingkat akhir ini ragu dengan kemampuan mereka sendiri dalam membuat keputusan mengenai karir setelah lulus dari perguruan tinggi. Padahal seharusnya, ketika memasuki tingkat akhir dalam perguruan tinggi, mahasiswa dituntut dapat mempersiapkan karirnya dan memilih karir masa depannya. Hal ini perlu dipenuhi oleh para mahasiswa tingkat akhir sebagai pemenuhan terhadap tugas perkembangan mereka. Jika tugas perkembangan tidak tercapai maka akan muncul berbagai dampak negatif, seperti tidak optimalnya aktivitas sehari-hari, munculnya kecemasan, tidak percaya diri, dan kurang efektif dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (Talib dan Aun, 2009). Sebaliknya, jika para mahasiswa tingkat akhir tidak bimbang dengan karir kedepannya, ia akan cenderung lebih optimal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Alasan kedua, yaitu penelitian Mau (2000) mengungkapkan bahwa latar belakang budaya bisa juga menjadi mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap karir, serta tingkat CDMSE bagi seorang mahasiswa tingkat akhir. Jika menilik dari beberapa penelitian baik dari Prideaux dan Creed (2001), Guay, dkk (2003), serta Crisan dan Turda (2015), partisipan yang digunakan memiliki latar belakang budaya penelitian yang sama, yaitu budaya barat yang cenderung individualis. Karakter individu yang individualis akan cenderung membuat keputusan berdasarkan dirinya sendiri. Sedangkan, pada penelitian ini, karakteristik partisipan peneliti berada di Indonesia dengan latar belakang budaya yang cenderung kolektivistik, dimana seorang mahasiswa tingkat akhir akan membuat keputusan karir berdasarkan berbagai pertimbangan, tidak hanya dari dirinya tetapi juga dari orangtua, *peer-group* hingga masyarakat sekitar (Jordan dan Cruz, 2015). Hal inilah juga yang membuat penelitian ini menjadi semakin unik jika nantinya akan dibahas dari latar belakang budaya mahasiswa tingkat akhir itu sendiri.

Alasan yang terakhir mengenai mengapa penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan, walaupun berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel,

tetapi, penelitian jangka panjang atau *longitudinal studies* dari Creed, Patton, dan Prideaux (2006) menemukan bahwa tidak ditemukan korelasi antara kedua variabel tersebut. Artinya, terdapat kesenjangan hasil penelitian sehingga perlu dibuktikan kembali apakah kedua variabel tersebut berkorelasi atau tidak. Inilah yang menjadi argumentasi penting mengenai mengapa penelitian ini semakin perlu untuk dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan proposal penelitian yang berjudul Hubungan Antara *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dengan *Career Indecision* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini akan menjelaskan batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini:

- a. Penelitian ini membatasi pada variabel *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dan *Career Indecision* pada mahasiswa tingkat akhir atau yang sedang mengerjakan proposal skripsi maupun skripsi di Universitas Widya Mandala
- b. Partisipan dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa tingkat akhir pada jenjang pendidikan S1 yaitu mahasiswa yang sedang menempuh tahun ketiga dan keempat
- c. Peneliti menggunakan metode kuantitatif yaitu studi hubungan untuk melihat adakah hubungan antara *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dan *Career Indecision*

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dengan *Career Indecision* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uraian masalah diatas maka peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dengan *Career Indecision* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi Psikologi Industri dan Organisasi mengenai variabel *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dan *Career Indecision*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi partisipan penelitian
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melakukan refleksi sehingga nantinya ketika mengambil keputusan pada pilihan karir tertentu dapat diambil secara bijaksana.
2. Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi pembelajaran bagi mahasiswa tingkat akhir untuk dapat mempersiapkan diri mengenai kemampuan dirinya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat tentang karirnya.
3. Bagi Fakultas & Universitas Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebimbangan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir sehingga tiap fakultas dapat mempersiapkan dan membimbing mahasiswa tersebut untuk merencanakan karirnya di masa depan.
4. Bagi Orang Tua
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk para orang tua dalam membantu serta mendukung anaknya menentukan pilihan karirnya di masa depan

sehingga pilihan yang diambil adalah pilihan yang sesuai dengan anaknya.

5. Bagi Penelitian selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang dapat menemukan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *Career Indecision*.